

## Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun pada Era Transisi *New Normal*

### The Role of Parents in Developing Literacy Children Aged 5-6 Years in The New Normal Transition Era

Abida Arum Dzunnurain<sup>1</sup>, Nur Ika Sari Rakhmawati<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya, [abida.17010684057@mhs.unesa.ac.id](mailto:abida.17010684057@mhs.unesa.ac.id)

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya, [nurrakhmawati@unesa.ac.id](mailto:nurrakhmawati@unesa.ac.id)

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui langkah-langkah orang tua mengajak anak agar tertarik untuk belajar mengenal keaksaraan, mengetahui stimulasi orang tua pada anak saat belajar mengenal keaksaraan, mengetahui pelaksanaan belajar mengenal keaksaraan anak dengan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 2 anak, orang tua dan guru. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan uji kredibilitas yang mencakup teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek hasil dari beberapa metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang perlu orang tua lakukan untuk mengajak anak supaya tertarik mengenal keaksaraan adalah tidak memaksa anak untuk belajar, memberikan *reward* berupa hadiah dan pujian, sering diberikan buku cerita, alat tulis menulis, waktu, dan media pembelajaran. Stimulasi orang tua pada saat mengenalkan keaksaraan berupa diberi pengetahuan tentang huruf alfabet, cara mengejanya, dan membacakan cerita sebelum tidur. Pelaksanaan belajar mengenal keaksaraan yaitu ketika ditengah-tengah kegiatan belajar anak sering diberikan *ice breaking* yang menyenangkan. Ditemukan metode unik pembelajaran yaitu mengenalkan huruf konsonan dan cara membacanya terlebih dahulu dilanjutkan huruf vokal dan bunyinya. Adapun metode pembiasaan unik yaitu melalui murottal, pembatasan gadget, dan membacakan buku cerita sebelum tidur.

**Kata Kunci:** peran orang tua, keaksaraan, anak usia 5-6 tahun, new normal

#### Abstract

The purpose of this study was to find out the steps taken by parents to invite their children to be interested in learning to recognize literacy, to know the stimulation of parents to children when learning to recognize literacy, to know the implementation of learning to recognize children's literacy with their parents. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were obtained from the results of observations, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman model triangulation technique, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validation technique uses a credibility test that includes triangulation techniques. Triangulation is done by comparing and checking the results of several data collection methods. The results showed that the steps that parents need to take to get their children interested in literacy are not forcing children to learn, giving rewards in the form of gifts and praise, often being given story books, writing utensils, time,

Corresponding author: Abida Arum Dzunnurain<sup>1</sup>

Email Address: [abida.17010684057@mhs.unesa.ac.id](mailto:abida.17010684057@mhs.unesa.ac.id)

Received: 10-06-2022, Accepted 29-06-2022, Published 30-06-2022

and learning media. Stimulation of parents when introducing literacy in the form of being given knowledge about the letters of the alphabet, how to spell them, and reading stories before going to bed. The implementation of learning to recognize literacy is when in the midst of learning activities children are often given a fun ice breaker. A unique learning method was found, namely introducing consonants and how to read them first, followed by vowels and their sounds. The unique habituation method is through murottal, limiting gadgets, and reading story books before going to bed.

**Keywords:** *the role of parents, literacy, children aged 5-6 years, new normal*

## Pendahuluan

Pada masa transisi *new normal* ini kebijakan pemerintah dalam hal kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring sehingga akan semakin besar peluang anak bersama orang tuanya. Hal itu sangat membutuhkan dukungan dan pengertian dari para orang tua. Terlebih dengan pembelajaran daring, orang tua harus membantu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Lebih lanjut, (Zahra dkk., 2020) menjelaskan bahwa orang tua sangat perlu mendampingi anak mereka dalam belajar.

Subjek berinisial TY dan RH berusia 6 tahun adalah murid TK kelompok B yang memiliki kesulitan keaksaraan. Peneliti melakukan observasi selama 1 minggu untuk mengetahui kemampuan keaksaraan dan ternyata kedua subjek sulit membedakan huruf n dan m, y dan w, m dan w serta huruf b, d, dan p. Menurut Nurhayati dkk., (2021: 2) bahwa anak sering kali terbalik ketika menyebutkan huruf dengan bunyi dan bentuk yang hampir mirip seperti “d dan b”, “f dan v”, “m dan n”, “p dan q”, “m dan w”.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan pada kedua subjek yang mempunyai kesulitan unik tersebut. Fokus penelitian yang diambil adalah bagaimana langkah-langkah orang tua mengajak anak agar tertarik untuk belajar mengenal keaksaraan, bagaimana cara orang tua menstimulasi anak pada saat belajar mengenal keaksaraan, dan bagaimana cara pelaksanaan belajar mengenal keaksaraan anak dengan orang tua.

Anak usia dini merupakan usia emas dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan kinerja otak hampir 80%, oleh karena itu, penting sekali untuk mengembangkan seluruh tahapan perkembangannya (Setyowati, Eriva; Ningrum, 2020). Anak usia dini mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan setiap individu memiliki karakteristik yang unik (Fitri & Imansari, 2021). Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan usia emas dengan rentang usia 0-6 tahun yang masih perlu distimulasi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Pada pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengutamakan aspek-aspek perkembangan anak, diantaranya adalah aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik, bahasa, nilai agama dan moral, serta aspek perkembangan seni (Dwi dan Masudah, 2020).

Salah satu aspek yang perlu di kembangkan adalah aspek perkembangan bahasa. Terdapat empat elemen dalam perkembangan bahasa meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan keempat elemen tersebut keterampilan membaca adalah keterampilan yang harus diajarkan sejak dini, dikarenakan keterampilan membaca adalah sumber wawasan bagi anak (Nurlaeni & Juniarti, 2017). Perkembangan bahasa anak mengikuti tumbuh kembang bersama kemampuan memahami lingkungannya dari tingkatan sederhana mengarah ke tingkatan yang lebih kompleks (Pebriana, 2017).

Batasan penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan anak. Istilah kegiatan membaca pada usia dini berbeda layaknya pada tingkat sekolah dasar, melainkan kegiatan membaca permulaan yakni pengenalan keaksaraan (Widayati dan Eka, 2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.7 tahun 2022 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, pencapaian perkembangan bahasa anak dalam hal keaksaraan usia 5-6 tahun salah satunya adalah menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. Kompetensi dasar anak belajar keaksaraan adalah anak mampu menghafal serta paham dengan huruf-huruf vokal dan konsonan (Primayana dkk., 2020).

Terdapat beberapa kesulitan yang dialami anak usia dini ketika dalam proses membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan yang dialami di antaranya sulit mengenal huruf, menguasai angka, merangkai suku kata menjadi kata. Salah satu cara untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan pada usia dini yaitu dengan cara analisis kesiapan anak dalam membaca. Kesiapan membaca meliputi kemampuan belajar, bakat, serta keterampilan anak yang berkaitan dengan belajar membaca (Yani, 2019).

Kesiapan membaca perlu di stimulasi dengan langkah-langkah pengembangan keterampilan membaca. Langkah yang dapat dilakukan yaitu di antaranya adalah pendekatan pengalaman bahasa, fonik, lihat dan katakan. Pada pendekatan bahasa disesuaikan dengan karakter anak, yaitu melalui bermain. Fonik adalah cara pembelajaran dengan menggunakan alphabet yakni memahami dan menguasai nama huruf dan bunyinya. Lihat dan katakan adalah pembelajaran dengan cara mengenali kata atau kalimat. Anak usia dini memandang kata, mereka mendengarkan perkataan yang di ucapkan dan mereka mengulanginya (Rakhmawati, 2017:72).

Metode dasar dalam teknik membaca adalah dengan melakukan kegiatan membaca permulaan (Yani, 2019). Membaca permulaan merupakan suatu kegiatan yang memfokuskan pada pengenalan simbol dan bunyi huruf serta kata-kata yang sederhana kemudian menarik simpulan terhadap maksud bacaan. Kemampuan membaca pada anak dapat dibedakan melalui pengetahuan huruf yang dimiliki anak. Anak akan mudah mengeja apabila sudah menguasai berbagai huruf konsonan dan vokal.

Tahapan membaca permulaan yakni mengenal bentuk huruf beserta bunyinya, mengeja dari suku kata yang sederhana ke suku kata yang sulit bagi anak, jika terdapat tahapan yang belum dapat dilalui anak, maka orang tua harus memberikan stimulasi yang lebih. Jadi pada membaca permulaan, anak lebih ditekankan pada pemahaman terhadap simbol dan bunyi huruf yakni menggabungkan antar bunyi huruf kemudian menjadi suku kata, sehingga dapat menarik simpulan terhadap apa yang dituliskan (Pertwi, 2016). Membaca dapat menentukan kualitas seorang manusia, orang yang banyak membaca akan memiliki pengetahuan yang luas dan nilai-nilai dibandingkan dengan orang yang sedikit membaca atau hanya membaca sesuatu yang kurang berkualitas (Hadini, 2017). Membaca merupakan suatu keterampilan yang unik dan paling dasar serta penting untuk dikuasai anak, sebab dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Pengembangan keterampilan membaca permulaan dapat distimulasi dengan dukungan keluarga utamanya orang tua. Orang tua dapat mengenalkan buku dengan membaca judul dan menunjuk tulisan pada bacaan dengan perlahan, memberikan buku cerita bergambar dengan kalimat yang sederhana, menunjuk sebagian kata yang anak kenal dengan bercerita tentang isi buku, bercerita dengan intonasi suara dan mimik yang ekspresif (PERMENDIKBUD, 2014:27). Keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak dimulai dari rumah, orang tua menyediakan lingkungan yang aman dan sehat, pengalaman belajar yang sesuai, dukungan, dan sikap positif tentang sekolah (Đurišić & Bunijevac, 2017).

Orang tua adalah panutan bagi anaknya, sehingga pembentukan watak, latihan keterampilan, budi pekerti, serta ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya adalah hal yang seharusnya diajarkan juga terhadap anak (Ruli, 2020). Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar (Ningrum, 2017). Keluarga merupakan tempat primer bagi anak karena memiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang penting untuk membentuk pendidikan menjadi lebih baik bagi anak (Kurniati dkk., 2021). Dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki waktu bersama anak lebih banyak dan berkualitas, dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dasar dan menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Peran orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca anak merupakan hal penting, karena dengan membaca akan mempermudah anak untuk belajar

yang sangat berguna untuk jenjang selanjutnya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (Vasylenko, 2017) bahwasannya membaca sangat diperlukan untuk kesuksesan di sekolah dan di masa depan, orang tua harus berperan penting untuk mendukung anak-anaknya dalam mengembangkan keterampilan membaca dan mendorong pertumbuhan mereka dalam keterampilan membaca.

Berdasarkan hasil riset terdahulu menyatakan bahwa orang tua berupaya mencari ide dan berusaha agar anak senang belajar di rumah. Upaya yang orang tua dapat lakukan adalah membaca buku bersama, menciptakan lingkungan bermain sambil belajar, membacakan buku cerita pada anak, menstimulus pengenalan huruf dan kosa kata, selalu mendampingi anak ketika melakukan kegiatan pembelajaran yang diberikan guru. Secara teknis waktu pelaksanaan pembelajaran lebih fleksibel agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan menyenangkan dan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Terdapat orang tua yang mengeluhkan pembelajaran secara daring di rumah, karena mereka kesulitan dalam menyampaikan pelajaran ke anak sehingga membuat anak lebih suka beraktivitas di luar rumah atau bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut merupakan salah satu kendala bagi orang tua (Cahyati, 2020).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Bandung Kabupaten Jombang pada tanggal 18 Oktober 2021. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 2 anak (TY dan RH), orang tua dan guru. Keunikan pada subjek tersebut terdapat pada permasalahan kemampuan keaksaraan yang unik sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran orang tua dalam mengembangkan membaca permulaan untuk anak usia 5-6 tahun pada era transisi new normal.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi aktif, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang langkah-langkah orang tua mengajak anak supaya tertarik belajar mengenal keaksaraan, stimulasi orang tua kepada anak saat mengenalkan keaksaraan, dan pelaksanaan belajar mengenal keaksaraan anak dengan orang tua. Hasil observasi disajikan dalam bentuk catatan lapangan.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur kepada guru dan orang tua. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait kebiasaan anak ketika di rumah dan belajar, waktu efektif untuk belajar, cara menangani kesulitan belajar pada anak, serta penerapan pembiasaan dan metode pembelajaran orang tua kepada anak

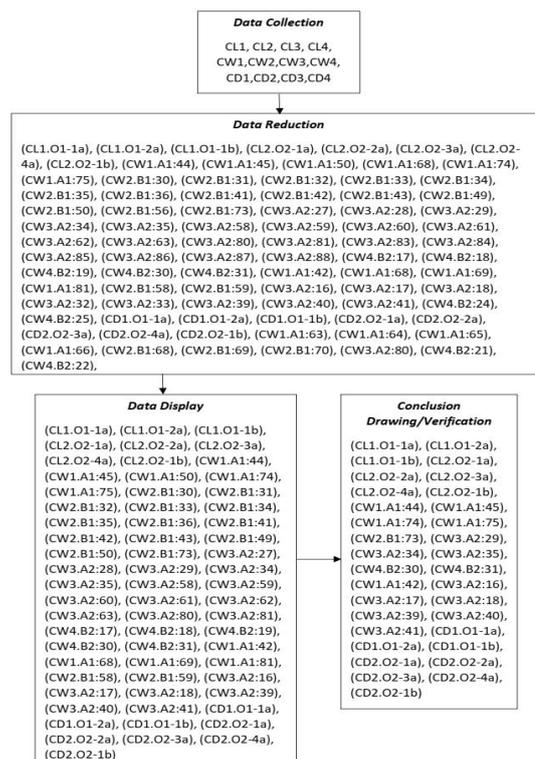
Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar foto saat kegiatan observasi berlangsung dan dokumen pendukung dari sekolah. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data berhubungan dengan teknis pelaksanaan belajar dan dokumen pendukung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang mencakup teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek hasil dari beberapa metode pengumpulan data.

## Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Bandung Kabupaten Jombang. Fakta riil di lapangan terdapat perbedaan antara hasil observasi awal dengan observasi lanjutan. Observasi awal dilakukan kepada salah satu guru TK memperoleh 2 subjek penelitian yang memiliki permasalahan sama dalam membedakan huruf yang terlihat mirip, seperti huruf n dan m, y dan w, m dan w serta huruf b, d, dan p. Subjek tersebut adalah TY dan RH. Namun pada saat penelitian dengan observasi mendalam subjek RH tidak bersedia memberikan informasi mengenai perkembangan anak dalam membaca permulaan.

Gambar 1. Bagan Hasil Analisis Data



Bagan Hasil Analisis Data

Sumber: Catatan lapangan, Catatan wawancara, hasil observasi dan catatan dokumentasi

Adanya kendala pada subjek RH, menyebabkan peneliti mengganti subjek RH dengan subjek berinisial ND yang hanya bersekolah di sekolah tahfid. Kemampuan membaca ND tidak diperoleh dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini ataupun bimbingan belajar melainkan hanya melalui bimbingan orang tuanya. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terhadap peran orang tua ND dalam hal keaksaraan. Hasil analisis data penelitian terdapat di gambar 1.

### Langkah-Langkah Orang Tua Mengajak Anak Agar Tertarik Untuk Belajar Mengenal Keaksaraan

Berdasarkan penelitian, setiap orang tua memiliki cara ataupun langkah-langkah mengajak anak belajar yang berbeda. Perbedaan dan persamaan langkah-langkah orang tua dari subjek penelitian untuk mengajak anak belajar keaksaraan terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Dan Persamaan Cara Orang Tua Untuk Mengajak Anak Belajar Keaksaraan

Perbedaan langkah-langkah orang tua mengajak anak agar tertarik untuk belajar mengenal keaksaraan			
No.	Keterangan	Subjek TY	Subjek ND
1.	Reward	Hadiah (uang, dan mainan)	Pujian (kisah tauladan, motivasi, apresiasi dan sanjungan)
2.	Media pembelajaran	Hanya buku-buku dari sekolah	Buku-buku dari sekolah dan buku cerita islami tematik penuh warna yang dibelikan ibunya
Persamaan langkah-langkah orang tua mengajak anak agar tertarik untuk belajar mengenal keaksaraan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memaksa anak untuk belajar</li> <li>2. Adanya waktu pendampingan orang tua</li> <li>3. Memberikan fasilitas untuk belajar (buku tulis, alat tulis menulis dan meja belajar)</li> </ol>			

### Stimulasi Orang Tua Pada Saat Mengenalkan Keaksaraan

Pada usia dini anak sangat mudah dibentuk dan distimulasi untuk dapat mengembangkan segala aspek perkembangan anak, salah satunya kemampuan keaksaraan dalam keterampilan membaca. Orang tua harus pandai dalam menstimulasi keterampilan membaca anak agar anak dapat mengikuti tumbuh kembang bersama keterampilan membacanya, disamping itu agar anak juga tidak kesulitan ketika belajar dan menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Pada penelitian ini stimulasi orang tua kepada anak terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Dan Persamaan Stimulasi Orang Tua Untuk Mengenalkan Keaksaraan

Perbedaan stimulasi orang tua pada saat mengenalkan keaksaraan		
Keterangan	Subjek TY	Subjek ND
Metode pengenalan alfabet	Mengenalkan alfabet dahulu kemudian mengeja.	Mengenalkan huruf konsonan kemudian huruf vokal, setelah itu mengenalkan tatanan suku kata.
Pembiasaan unik	-	Membiasakan mendengarkan murottal dari bangun tidur sampai tidur kembali, membatasi gadget, dan membacakan buku cerita sebelum tidur
Tidak ada persamaan dalam stimulasi orang tua pada saat mengenalkan keaksaraan		

### Pelaksanaan Belajar Mengenal Keaksaraan

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengenalkan anak pada keaksaraan. Pada penelitian ini pelaksanaan belajar dari subjek dapat dirumuskan perbedaan dan persamaannya dalam tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Dan Persamaan pelaksanaan belajar

Subjek	Perbedaan pelaksanaan belajar mengenalkan keaksaraan
TY	Ibu memangeil berulang kali supaya TY memperhatikan dan mengakhiri kegiatan belajar ketika TY sudah sangat jenuh
ND	Anak sering diberikan <i>ice breaking</i> yang menyenangkan ketika belajar
Persamaan pelaksanaan belajar mengenalkan keaksaraan: <ol style="list-style-type: none"> <li>Orang tua sering memberikan pujian ketika anak bisa membaca</li> <li>Orang tua sering memberikan motivasi ketika anak sudah mulai jenuh belajar</li> </ol>	

### Pembahasan

#### Langkah-Langkah Orang Tua Mengajak Anak Agar Tertarik Untuk Belajar Mengenal Keaksaraan

Langkah-langkah yang dilakukan ortu dari subjek penelitian dijelaskan juga dalam pangastuti (2020: 12) bahwa langkah yang dapat orang tua lakukan adalah dengan tidak memaksa anak untuk belajar, memberikan reward berupa hadiah dan pujian. Orang tua harus memberikan rasa nyaman dalam

belajar dan melihat situasi serta kondisi anak ketika belajar, tidak memaksa anak dan memberikan motivasi agar anak tetap semangat dan mengikuti proses pembelajaran. Selain itu pemberian reward berupa hadiah ataupun pujian juga sangat penting untuk menunjang semangat anak dalam belajar dan perkataan positif dapat membangun minat belajar anak.

Mulyasa (2004:49) juga berpendapat bahwa sering diberikan buku cerita, alat tulis menulis, waktu, dan media pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan orang tua untuk mengajak anak belajar keaksaraan. Buku cerita merupakan salah satu media belajar anak untuk mengenal keaksaraan, orang tua yang sering memberikan buku cerita kepada anak akan membuat anak mudah mengenal huruf alfabet dan menumbuhkan rasa gemar membaca buku. Selain itu, diperlukan waktu dan pendampingan untuk anak belajar keaksaraan, hal tersebut juga mempengaruhi kemampuan anak dalam mengenal keaksaraan.

Cara mendisiplinkan anak berdasarkan dirjen (DIRJEN PAUD nonformal dan informal, 2011:8) adalah dengan pendekatan yang positif, seperti memberikan contoh yang baik, sering berinteraksi dengan bercerita, adanya dorongan dan dukungan positif, reward berupa pujian dan hadiah. Orang tua sebaiknya sering berinteraksi dengan anak, karena dengan itu anak akan merasa nyaman dan akan mudah bagi anak menerima sesuatu yang baik dari orang tua seperti teladan yang baik, dorongan untuk menumbuhkan minat belajar, rasa disiplin belajar, serta dapat menjaga semangat anak dalam belajar.

### **Stimulasi Orang Tua Pada Saat Mengenalkan Keaksaraan**

Berdasarkan tabel 2 orang tua TY memberikan stimulasi yang umum dilakukan oleh para orang tua dibandingkan orang tua ND. Orang tua ND memberikan stimulasi yang unik yaitu mengenalkan huruf konsonan dan cara membacanya terlebih dahulu kemudian huruf vokal dan bunyinya. Langkah selanjutnya mengenalkan cara membaca dan bentuk tatanan hurufnya. Hal ini menyebabkan anak mengenal semua tatanan per suku kata dan bunyinya sehingga bisa secara langsung membaca 1 kata tanpa mengeja per suku kata.

Pada penelitian ini ditemukan pembiasaan unik yang dilakukan orang tua ND. Pembiasaan mendengarkan murottal didukung oleh salah satu hadist yang menjadi dasar bahwa mendengarkan bacaan Al Quran berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) seseorang, sedangkan mendengarkan musik klasik hanya berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) saja (Aizid, 2016: 83).

Membaca atau mendengarkan bacaan Al Qur'an setelah shalat maghrib dan subuh dapat meningkatkan kecerdasan otak dan daya ingat (Aizid, 2016: 85). Terdapat korelasi positif antara kemampuan mengenali huruf abjad ataupun perkembangan bahasa anak dengan murottal. Menurut Sunanih (2017: 3) bahwa anak yang sering mendengarkan murottal akan cepat mengenal huruf Al-

Qur'an begitu juga dengan huruf abjad, karena sering mendengarkan murottal dapat mempercepat perkembangan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan data bahwa ND cepat menghafal dan mengingat huruf alfabet, cara membacanya, dan mudah patuh dengan segala peraturan yang di terapkan oleh orang tuanya.

Orang tua juga menerapkan pembiasaan selalu membatasi ND untuk bermain gadget. Hal ini penting dilakukan oleh orang tua karena menurut Warisyah (2015: 131) bahwa pengawasan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengontrol, mendidik anak termasuk dalam bermain gadget, dan pola kedisiplinan ketika bermain gadget harus konsisten agar anak tidak mendapatkan pengaruh negatif penggunaan gadget. COUNCIL ON COMMUNICATIONS AND MEDIA., (2016:1) juga menyatakan bahwa orang tua harus mempunyai perencanaan durasi dan peraturan penggunaan media termasuk pemilihan konten.

Menurut COUNCIL ON COMMUNICATIONS AND MEDIA., (2016:3) penggunaan media digital untuk anak usia diatas 2 tahun dibatasi 1jam/hari dengan pendampingan orang tua. Orang tua seharusnya membantu anak untuk melakukan kegiatan bersama yang sehat untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak, misalnya dengan membaca, berdiskusi, dan bermain bersama. Salah satu dampak negatif dari bermain gadget adalah membuat anak menjadi malas untuk membaca, karena terbiasa melihat objek yang bergerak (Chusna, 2017: 321). Dalam penelitian ini orang tua ND mengetahui dampak negatif dari penggunaan gadget, maka diterapkan pola kedisiplinan untuk membatasinya bermain gadget. Hal ini supaya ND senantiasa mau belajar membaca dan tidak bosan dengan buku-buku ceritanya.

Selain mendengarkan murottal dan pembatasan gadget, juga melakukan pembiasaan membacakan buku cerita sebelum tidur. Kebiasaan ini menyebabkan anak cepat menghafal bentuk huruf, bunyi huruf, memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak dan sangat suka membaca. Dampak positif ini diterangkan dalam Sufiati dan Paramita (2021: 5) menyatakan bahwa membacakan buku cerita sebelum tidur kepada anak mempunyai banyak manfaat, diantaranya teladan membaca, mengenalkan buku, dan membiasakan mencintai kegiatan membaca buku, menambah kosakata, pemahaman bahasa ekspresif serta reseptif, mengenal huruf dan tulisan. Mayoritas pakar pendidikan mengutarakan bahwa cerita adalah media pembelajaran yang sangat kaya akan kosa kata (Suyadi, 2014: 207).

### **Pelaksanaan Belajar Mengenal Keaksaraan**

Pelaksanaan belajar mengenal keaksaraan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Kurniawan (2019: 8) bahwa dengan sering memberikan permainan, bernyanyi bersama dan *ice breaking* yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar anak dan menjaga semangat anak

dalam belajar. Selain itu, adanya reward berupa pujian dan hadiah juga menjadi motivasi serta menjaga fokus dan keantusiasan anak dalam belajar, agar anak dapat lebih bersemangat dan menciptakan *mindset* bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Hal ini juga tertulis pada buku Disiplin Pada anak yang diterbitkan oleh DIRJEN PAUD nonformal dan informal (2011:8) yakni pelaksanaan pembelajaran yang akan mendisiplinkan anak adalah melalui pendekatan positif serta adanya dorongan dan dukungan positif. Dorongan dan dukungan positif sangat berpengaruh terhadap minat anak dalam belajar, hal tersebut dapat berupa motivasi, reward hadiah dan pujian ketika anak mulai bosan atau ketika anak menunjukkan adanya perkembangan yang baik. Dukungan positif dapat berupa pendampingan ketika belajar dan media pembelajaran yang memadai.

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah mengajak anak agar tertarik mengenal keaksaraan adalah tidak memaksa anak untuk belajar, memberikan *reward* berupa hadiah dan pujian, sering diberikan buku cerita, alat tulis menulis, waktu, dan media pembelajaran. Stimulasi untuk mengenalkan keaksaraan yaitu diberi pengetahuan tentang huruf alfabet, cara mengejanya, dan membacakan cerita sebelum tidur. Pelaksanaan belajar mengenal keaksaraan yaitu pada saat kegiatan belajar anak sering diberikan *ice breaking* yang menyenangkan.

Penerapan pembiasaan pada anak untuk keaksaraan yaitu dengan membiasakan mendengarkan murottal dari bangun tidur sampai tidur kembali, membatasi bermain gadget serta membacakan cerita sebelum tidur. Mengenalkan huruf konsonan dan cara membacanya terlebih dahulu dilanjutkan huruf vokal dan bunyinya. Merupakan metode unik pembelajaran.

### Daftar Rujukan

- Cahyati, N. (2020). Kegiatan Home Literacy Dalam Mengembangkan Kemampuan Awal Membaca Anak Usia Dini Di Masa WFH. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 160–166. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2219>
- Chusna, P. (2017). PENGARUH MEDIA GADGET PADA PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>
- COUNCIL ON COMMUNICATIONS AND MEDIA. (2016). Media Use in School-Aged Children and Adolescents. *Pediatrics*, 138(5), e20162592. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2592>
- COUNCIL ON COMMUNICATIONS AND MEDIA, Hill, D., Ameenuddin, N., Reid Chassiakos, Y. (Linda), Cross, C., Hutchinson, J., Levine, A., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M., & Swanson, W. S. (2016). Media and Young Minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>

- Durišić, M., & Bunijevac, M. (2017). *Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education*. 7, 137–153.
- Dwi dan Masudah. (2020). *Pengaruh Media Dadu Putar Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B. 9 nomor 1*.
- Fitri, R., & Imansari, M. L. (2021). *Permainan Karpet Engkle: Aktivitas Motorik untuk Meningkatkan Keseimbangan Tubuh Anak Usia Dini*. 5(2), 1187–1198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.754>
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6(1), 19–24.
- Kurniati, E., Kusumanita, D., Alfaeni, N., & Andriani, F. (2021). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Abstrak. *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*, 5(1), 241–256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kurniawan, A.-. (2019). MANAJEMEN KELAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU (TKIT) SABILUL HUDA CIREBON. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 78. <https://doi.org/10.24235/awlad.v5i2.4442>
- Mulyasa. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosyada Karya.
- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Nurhayati, N., Bastiana, B., & Jenny, J. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Meniru Huruf dari Media Bahan Alam di TK Negeri Pembina Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 3(1), 21-28. Retrieved from <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/166>
- Nurlaeni, & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Pelita PAUD*, 2.
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 132–146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Pertiwi, A. D. (2016). *Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini*. 5(1), 759–764.
- Primayana, K. H., Dewi, P. Y. A., & Gunawan, I. G. D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada Anak. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 30–39.
- Rakhmawati Nur Ika Sari. (2017). *Metode Pengembangan Bahasa Anak*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rizem Aizid, 1987-; Yanuar Arifin editor. (2016). *Tartil Al-Quran untuk kecerdasan dan kesehatanmu / Ustadz Rizem Aizid ; editor, Yanuar Arifin*. Yogyakarta :: Diva Press,.
- Rose Mini, (2011). *Disiplin Pada Anak*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
- Ruli, E. (2020). *Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak*. 143–146.
- Setyowati, Eriva; Ningrum, M. A. (2020). *Urgensi pendidikan karakter dan nasionalisme bagi anak usia dini*. 1(November), 97–106

- 
- Sufiati, V., & Paramita, M. V. A. (2021). Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur? *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.32837>
- Sunanih. (2017). Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. ISBN: 978-602-361-102-7
- Suyadi. (2014). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Vasylenko, O. V. (2017). The Parents' role in helping children to develop reading skills. *Eetp*, 12(4), 71–80. <https://doi.org/10.14632/eetp.2017.12.46.71>
- Warisyah, Yusmi. 2015. Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. (Online). <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/viewFile/212/213>
- Widayati dan Eka. (2014). *PENGUNAAN MEDIA WORD CARD DALAM PENGENALAN KEAKSARAAN (STUDI KASUS PADA ANAK KELOMPOK B)*.
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis *Reading Readiness Contents*. 4(2), 113–126.
- Zahra, T., Wardhani, Y., & Krisnani, H. (2020). *Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19*. 7, 48–59.

### Persantunan

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkenan meluangkan waktu dan membantu saya untuk menyelesaikan artikel ini: guru-guru dan orang tua kedua subjek penelitian yang telah menjadi informan bagi peneliti yang sangat membantu saya pada penulisan artikel ini. Tidak lupa juga penulis sampaikan terimakasih kepada keluarga yang telah menjadi *support system* untuk menyelesaikan artikel ini.